

EKSISTENSI PURA LANGGAR SEBAGAI ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI BALI

Oleh

Anak Agung Gde Krisna Paramita, Dewa Ayu Kade Linda Dewi, Dewa Nyoman Arsana
Universitas Warmadewa, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar, Kantor Kementerian
Agama Kabupaten Gianyar
Agungkrisna1995@gmail.com

Abstract

Temple as a place of worship for Ida Sang Hyang Widhi Wasa is one of the ways to foster a sense of devotion and establish a relationship with God Almighty in the form of soul or niskala. The existence of God in the form of a soul and niskala needs to be manifested in the human mind because without that manifestation the human mind will not be directed and not steady enough to worship Him. Bali is an island of a thousand temples, one of which is a temple that has an existence in the era of globalization, namely Pura Langgar which is in Pakraman Bunutin Village, Bangli Regency, Bali Province. Pura Langgar is one of the characteristics of multicultural education in the religious life of Hindus and Muslims. Langgar Temple was formerly a Langgar, a place of prayer for Muslims. But the empress died, so a temple was built in that place with the name Pura Langgar. Where residing there is Ida Bhatara Pedanda Ratu. Because it is related to the Islamic religion, the ceremony does not use pork as a complement to the ceremony, but only ducks and chickens are sufficient.

Keywords: Temple Langgar, Education, Multiculture

Abstrak

Pura sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah salah satu untuk menumbuhkan rasa bakti dan mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud *suksma* atau *niskala*. Keberadaan Tuhan yang berwujud *suksma* dan *niskala* perlu diwujudkan dalam alam pikiran manusia karena tanpa perwujudan itu pikiran manusia tidak akan terarah dan kurang mantap untuk melakukan pemujaan terhadapnya. Bali merupakan pulau seribu Pura, salah satunya Pura yang memiliki ekistensi di zaman globalisasi yaitu Pura Langgar yang berada di Desa Pakraman Bunutin, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Pura Langgar* merupakan salah satu ciri pendidikan multikultur dalam kehidupan keberagamaan umat Hindu dan Islam. *Pura Langgar* dahulunya merupakan *Langgar* yaitu tempat bersembahyang bagi umat yang beragama Islam. Tetapi sang permaisuri wafat maka di tempat itu dibangun sebuah pura dengan nama *Pura Langgar*. Dimana yang bersemayam disana adalah *Ida Bhatara Pedanda Ratu*. Karena berkaitan dengan agama Islam, maka dalam upacaranya tidak memakai sarana daging babi sebagai kelengkapan upacara akan tetapi cukup dengan itik dan ayam saja.

Kata Kunci : Pura Langgar, Pendidikan, Multikultur

A. PENDAHULUAN

Masuknya agama Hindu ke Indonesia menurut beberapa ahli seperti Leron dengan teori Waisya, dan Mookerfel dengan pendapatnya bahwa pedaganglah yang menyebarkan agama Hindu, Moon dan Bosh menyatakan kaum *Ksatria* penyebar agama Hindu, Ida Bagus Mantra menyatakan agama Hindu dibawa oleh orang-orang Indonesia yang ke India untuk mempelajari agama Hindu (Tanu, 2006:45). Pendapat para ahli tersebut menguatkan bahwa agama Hindu yang sekarang tersebar di kepulauan Nusantara, berasal dari India dan telah berakulturasi dengan budaya asli Indonesia. Agama Hindu dapat diibaratkan dengan sungai Gangga yang sangat jernih, tetapi karena perbedaan wadah atau tempat, akan memperlihatkan kesan yang berbeda, misalnya bila air itu ditaruh dalam gelas berwarna putih, maka air itu akan kelihatan netral, tapi bila ditaruh pada gelas berwarna coklat maka air itu terkesan seperti air teh. Demikianlah halnya dengan agama Hindu bila dilihat dari budaya pendukungnya, akan menampilkan kesan yang berbeda-beda (Titib dalam Nadi, 2001:3).

Dalam era Globalisasi agama Hindu cukup melegakan, dimana umat semakin menyadari eksistensinya sebagai hamba Tuhan, jalan bhaktinya dibuktikan dengan persembahyangan atau *Yadnya*. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat Bali yang dalam kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai yang bersifat religius, yang berusaha bersikap seimbang terhadap alam sekitarnya dimana unsur-unsur yang satu sama yang lainnya saling terkait sehingga terbentuk suatu sistem *kemestaan*

dimana dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai dasar kehidupan ada di Bali adalah nilai keseimbangan keterkaitan *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan.(Triguna, 2003).

Umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali kini muncul kesadaran yang tinggi mengenai kehidupan beragama dan makin meningkat pula upaya umat mendalami ajaran-ajaran agama Hindu yang dianutnya, dengan ini akan muncul keinginan umatnya untuk meningkatkan cara-cara hidup beragama dan mendalami dengan menggunakan pendekatan *rasionalis filosofis* yang berguna dalam upaya menembus tabir kegelapan sebagai kungkungan dari dogmatisme dan dengan menggunakan kajian sastra agama yang terhimpun dalam berbagai pustaka lontar yang ada di Bali.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, bahwa kebaktian terhadap *Sang Hyang Widhi*. (Tuhan Yang Maha Esa) dianggap kurang sempurna jika dilaksanakan hanya dengan pemujaan dalam bentuk doa pujian, sujud *bhakti* atau pikiran saja, melainkan kebaktian itu agar menjadi sempurna dan mendapat *wara nugraha* (rahmat), apabila kebaktian itu disertai *yadnya* yaitu suatu persembahan suci atau korban suci yang tulus ikhlas dari sebagian harta benda yang dimiliki. Demikian pula halnya dengan agama Hindu menganggap bahwa *Rsi Wyasa* sebagai penerima wahyu dari Tuhan serta menetapkan sebagai Orang suci agama Hindu serta menanamkan *Weda* sebagai sumber ajaran agama Hindu atau kitab suci. Adapun tempat

yang secara khusus dibuat sebagai tempat suci. Kata pura berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Pur* yang berarti benteng yang dikelilingi tembok. Itulah sebabnya pura-pura yang ada di Bali senantiasa dikelilingi tembok atau pagar sebagai batas penentu dari areal tempat suci dengan areal umum (Nadi, 2001:3).

Pada umumnya setiap desa adat di Bali memiliki lebih dari satu bangunan pura yang bersifat umum. Setiap bangunan pura memiliki proses atau latar belakang yang berbeda-beda sejarahnya maupun perbuatan serta sasaran yang berbeda pula. Sehingga pura-pura yang ada di Bali diberi nama yang beraneka ragam. Adapun keanekaragaman maupun jenis pura itu antara lain : *Kahyangan Tiga, Dang Kahyangan, Pura Swagina, Pura Kawitan*, dan lain-lainnya (Soebandi dalam Nadi, 2001:3).

Pura sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah salah satu untuk menumbuhkan rasa bakti dan mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud *suksma* atau *niskala*. Keberadaan Tuhan yang berwujud *suksma* dan *niskala* perlu diwujudkan dalam alam pikiran manusia karena tanpa perwujudan itu pikiran manusia tidak akan terarah dan kurang mantap untuk melakukan pemujaan terhadapnya. Oleh karena itu dalam memantapkan keyakinan manusia terhadap-Nya sudah semestinya manusia percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa karena ia yang kuasa atas segala yang ada di dunia ini. Mengenai keyakinan terhadap adanya *Hyang Widhi*, kitab suci *Yayur Weda XIX.30* menyebutkan bahwa :

“Craddda Satyam apnoti Cradham Satye Rajapatih”

Terjemahan :

Dengan orang akan mencapai Tuhan, Tuhan menetapkan dengan *sradha* menuju *satya*.

Jadi dengan keyakinan yang mantap manusia akan sepenuhnya menyerahkan diri untuk memohon perlindungan dan tuntunan dalam mengarungi hidupnya sehingga manusia memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan yang amat diperlukan oleh manusia itu sendiri. Berkaitan dengan itu pura sebagai salah satu tempat untuk melakukan sujud terhadap *Ida Sanghyang Widhi Wasa* merupakan tempat yang amat bermakna dalam kehidupan manusia dan dianggap sebagai sesuatu yang amat penting terutama umat atau masyarakat Hindu (Subawa, 2001:2).

Seperti halnya di Desa Pakraman Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, ada sebuah pura yang diberi nama *Pura Langgar* yang dipandang unik sebagai kekayaan lokal yang religius dan bersejarah. Sehingga unik untuk diteliti, hal ini disebabkan karena berkaitan dengan yang berstana di *Pura Langgar*. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar Dadia Puri, sebagai pengamong Pura Langgar Desa Pakraman Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang berstana di *Pura Langgar* adalah salah satu permaisuri Raja Bunutin yang memeluk agama Islam. *Pura Langgar* dahulunya merupakan *Langgar* yaitu tempat bersembahyang bagi umat yang beragama Islam. Tetapi sang permaisuri wafat maka di tempat itu dibangun sebuah pura dengan nama *Pura Langgar*. Dimana yang bersemayam disana adalah *Ida Bhatara Pedanda Ratu*. Karena terkait dengan agama Islam, maka dalam upacaranya tidak memakai sarana daging babi sebagai kelengkapan upacara akan tetapi cukup dengan itik dan ayam saja.

B. METODE

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian Kualitatif, dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan dari peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Redana, 2006:249). Dalam penelitian ilmiah metode memegang peranan penting dan menentukan, sebab efisiensi dan efektivitas mutu kegiatan tergantung dari metode yang digunakan. Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian berbagai ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa metode merupakan alat yang mutlak digunakan dalam suatu penelitian bidang pengetahuan, mengingat demikian pentingnya arti metode dalam mencari kebenaran, maka tanpa metode seorang penulis atau penelitian tidak akan memecahkan masalah-masalah tertentu. Karena itu keberhasilan tulisan ilmiah adalah karena menggunakan metode yang baik. Jadi dapatlah dikatakan bahwa metodologi berarti jalan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 1984:649). Jadi metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai semaksimal mungkin. Untuk itu di dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk menentukan kebenaran dari masalah yang dibahas adalah: lokasi penelitian, jenis penelitian, penentuan informan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi : observasi, interview (wawancara), pencatatan dokumen dan analisis data.

C. PEMBAHASAN

2.1 Struktur Bentuk Pura Langgar di Desa Pakraman Bunutin, Bangli, Provinsi Bali

Pendirian Pura Langgar selanjutnya akan dijelaskan struktur bentuk Pura Langgar di Desa Pakraman Bunutin, tetapi sebelumnya akan dijelaskan bahwa pembangunan pura-pura di Bali. Pada dasarnya mengikuti pola dasar. Pada umumnya pura memiliki tiga halaman yaitu: *Jeroan*, *Jaba Tengah* dan *Jaba Sisi* (*jabaan*), *jabaan* adalah halaman pura yang paling luar, kemudian halaman tengah adalah *jaba tengah* sedangkan *jeroan* halaman yang paling dalam dan paling suci. Pembagian halaman pura didasarkan atas makrokosmos, yakni tiga bagian yang melambangkan *Tri Loka* yakni *bhur loka* alam bawah yang dihubungkan dengan *jabaan*, *bwah loka* alam antara alam atas dan alam bawah yang dihubungkan dengan *jaba tengah*, *swah loka* alam yang dihubungkan dengan *jeroan*.

Diantara ketiga halaman pura tersebut, maka halaman yang ketigalah yang merupakan halaman yang paling suci dan pada halaman terdapat *pelinggih* pokok atau *pelinggih* induk suatu pura. Halaman pura seperti diatas biasanya dibatasi oleh suatu tembok pembatas yang mengelilingi pura. Tembok keliling ini merupakan pembatas antara daerah yang suci dengan yang keramat yaitu pura yang berada dalam tembok keliling itu dengan daerah sekitar yang terbentang untuk menjaga kesucian dan kekeramatan pura. Demikian juga dengan *Pura Langgar* yang ada di Desa Pakraman Bunutin. Terdiri dari *Uttama Mandala* (*Jeroan*), *Madya Mandala* (*Jaba*

Tengah), dan *Nista Mandala (Jaba Sisi)*.

2.1.1 *Utama Mandala (Jeroan)*

Utama Mandala di Pura Langgar terdapat beberapa pelinggih pura yaitu:

1. *pura Dalem Pemuun*, pura ini merupakan stana Bhatara Dalem di pura ini juga terdapat beberapa pelinggih yaitu :
 - a. *pelinggih apit lawang* yang merupakan *Pelinggih Naga Basuki*;
 - b. *lebu* adalah stana *Sang Hyang Baruna*;
 - c. *pelinggih Dasar* yang merupakan stana *Hyang Ibu Pertiwi*;
 - d. *pelinggih Pejenengan* pelinggih ini berbentuk seperti gedong yang merupakan stana *Bhatara Dalem*;
 - e. *pelinggih Raja Pati* yang merupakan stana *Brahma Raja Pati*, pelinggih pura ini juga difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk memohon keselamatan misalnya bila ada orang yang sakit mereka memohon keselamatan agar cepat sembuh; dan
 - f. *pengerurah* merupakan pelinggih *dalem pengerurah*.
2. *Pura Langgar*, pemedalnya yang *nyatur bhuana* yang bersemayam disana adalah Ida Pedanda Ratu dan juga pura ini merupakan pura yang dijadikan objek penelitian dimana bentuk bangunan Pura Langgar terdiri dari:
 - a. bentuk bujur sangkar yaitu memiliki 4 sisi yang ukurannya sama yang sesuai bangunan sebuah langgar;
 - b. dasar bangunan teras berundag dua sebagai simbol syariat dan tarekat dalam agama Islam;
 - c. bangunan beratap dua berbentuk limas simbol syariat dan tarekat dalam agama Islam;

- d. pintu masuk empat buah sesuai arah mata angin terletak menyudut yaitu sebagai lambang empat penjuru mata angin dimana tidak ditemukan dalam bangunan pura Hindu;
 - e. tiang penyangga luar 12 buah, dan juga tiang penyangga tengah 12 buah yaitu sesuai dengan konsep bangunan Hindu;
 - f. jumlah tiang semua 28 buah yaitu bila dibagi empat ditemukan angka 7 dalam konsep Hindu bermakna *sapta patala* atau *sunia*;
 - g. tiang utama 4 buah tidak menyudut menopang puncak atap yaitu sering disebut *soko guru*, Hindu mengenal dengan sebutan *Catur Guru*; dan
 - h. pelinggih dalam 4 buah sesuai arah mata angin yaitu:

utara	:	Pelinggih Bhatara Dalem Jawa
barat	:	Pelinggih Pedanda Ratu
selatan	:	Pelinggih Bhatara Segara
timur	:	Pelinggih Bhatara Sang Hyang Aji Saraswati
3. Disebelah pura Langgar ada pura Penataran Agung yang bersemayam disana adalah Bhatara Agni Jaya.
 4. Piyasan adalah sebagai tempat bagi Jero Mangku untuk *ngaturang Puja Wali*.
 5. Pura Pajenengan yang berstana disana adalah Raja Bunutin yang pertama yaitu Ida I Dewa Lelukung.

2.1.2 *Madya Mandala (Jaba Tengah)*

Madya mandala di Pura Langgar ada pelinggih yang namanya pelinggih *segara* yang bertujuan mengayut *Sang Hyang Segara* dan juga ada bangunan *Bale Lantang, Pesucian* dan dapur.

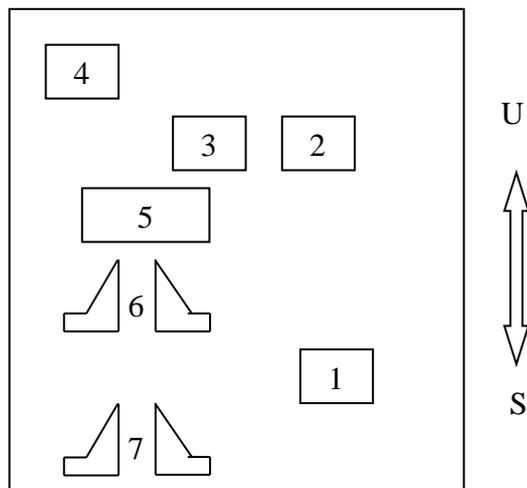
2.1.3 *Nista Mandala (Jaba Sisi)*

Nista Mandala di Pura Langgar ada pelinggih *Pura Bale Patok* yang bersemayam disana adalah penjaga gaib

dan juga ada abian kaler, abian kelod dan wantilan dan juga di sebelah timur ada kolam Taman Sari beserta pelinggih pura yang ada di tengah kolam yang disebut dengan Pura Pulu Ketan yang bersemayam disana adalah Bhatara Sri Sedana.

Terkait dengan struktur pelinggih yang terdapat di Pura Langgar akan diperjelas pada denah berikut:

DENAH STRUKTUR PURA LANGGAR



Keterangan:

1. Pelinggih Pura Dalem Tengaling
2. Pelinggih Pura Pejenengan
3. Pelinggih Pura Dalem Jawa (Langgar)
4. Pelinggih Pua Penataran Agung
5. Piasan
6. Candi masuk ke pelinggih Pura Langgar
7. Candi paling depan di Pura Langgar
8. Kolam Taman Sari

2.2 Pura Langgar sebagai Fungsi Religius dalam meningkatkan *Sradha dan Bhakti*

Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (Widhi *Sradha*) merupakan keyakinan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* adalah Maha Esa sebagaimana dikatakan di dalam pustaka suci Weda yaitu : "*Ekam Eva Adityam Brahman* artinya hanya ada satu Tuhan (Brahman) tidak ada yang kedua". *Eko Narayana Na Dwityaasti Kascit* artinya hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya"

Dalam sistem ajaran agama Hindu, *Sradha* mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai kerangka Dharma, kerangka bentuk isi daripada agama. *Sradha* sebagai alat atau sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan. Pengertian ini dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut: *Sradham satya prapatih* (Tuhan menetapkan dengan *Sradha* menuju kepada Satya) (Yayur Weda XIX, 77).

Fungsi Pura Langgar secara religius dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* hampir sama dengan pura-pura lainnya, bila ditinjau dari segi religius fungsi Pura Langgar dalam meningkatkan *Sradha dan Bhakti* yaitu sebagai tempat sembahyang di Desa Pakraman Bunutin untuk mendapatkan keselamatan lahir dan bathin, agar terhindar dari segala malapetaka. Keselamatan adalah anugerah Tuhan, ajaran Hindu secara tegas menyatakan bahwa usaha keselamatan adalah perealisasi dari dorongan intern rohani manusia dari dalam lubuk hatinya yang suci. Untuk mendapatkan keselamatan kehidupan religius masyarakat Desa Pakraman Bunutin berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan seluruh tata aturan alam semesta, kepada Sang Hyang Widhi, Dewa-Dewi, Leluhur, Desa, Banjar, Rumah Tangga dan sebagainya.

2.2.1 Pura Langgar sebagai Fungsi Sosial

Manusia adalah *homo sosius* yang tidak pernah lepas dari teman, manusia tidak dapat hidup sendirian dan selalu bersama-sama dengan manusia lain, manusia hanya dapat hidup dengan baik dan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lain dalam masyarakat, tidak dapat dibayangkan apabila manusia hidup sendiri, tanpa bergaul dan berhubungan dengan sesama manusia. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar, hal ini menunjukkan bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan

bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidupnya.

Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi sebagai makhluk Tuhan, individu dan sosial budaya yang saling berkaitan, dimana kepada Tuhan memiliki kewajiban untuk mengabdikan pada Tuhan, sehingga individu harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial budaya harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan selaras dan saling membantu.

Begitu halnya dengan Pura Langgar, disamping sebagai tempat pemujaan Pura Langgar juga mempunyai fungsi sosial, sebagai sarana sosial Pura Langgar berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat di Desa Pakraman Bunutin menjadi satu-kesatuan, misalnya: sebelum upacara piodalan di Pura Langgar dilaksanakan upacara *ngayah*, disana masyarakat berkumpul, sehingga terjadi komunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, yang bisa menjalin hubungan yang harmonis antara sesama masyarakat, guna memupuk tali persaudaraan yang baik.

2.2.2 Fungsi Pura Langgar sebagai Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas sebenarnya dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya, erat kaitannya dengan ini kita sering mengenal motto "*long life education*" pendidikan dimulai dari interaksi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah yang berlangsung terus-menerus berupa pengalaman manusia dalam kehidupannya sehari-hari, pengalaman adalah guru yang paling baik. Dalam perkembangan sistem pendidikan selanjutnya pendidikan itu digolongkan sebagai pendidikan informal, karena tidak diorganisasikan secara resmi melainkan berlangsung sebagai pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan

perkembangan peradaban umat manusia maka model pendidikan ini dipandang tidak memadai lagi dan muncullah pendidikan non formal yang dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terorganisasi yang sekarang tampak lebih berorientasi pada pendidikan keterampilan. Sedangkan model pendidikan lainnya adalah pendidikan formal (pendidikan sekolah) dengan kurikulum dan aturan yang lebih ketat (Arsana dalam Srinadi, 2007:73).

Dalam topik bahasan ini Pura Langgar sebagai fungsi pendidikan adalah fungsi pendidikan non formal, dimana berdasarkan dengan hasil wawancara bahwa di Pura Langgar setiap Purnama dan Tilem dilaksanakan pelatihan pesantian dan dharmagita (Dharmawati, Wawancara 7 November 2022). Sedangkan menurut Mangku Ardana, setiap upacara piodalan di Pura Langgar sebelum persembahyangan dimulai, terlebih dahulu diawali dengan persembahan tari-tarian wali baik tari Rejang Dewa maupun tari Pendet, secara tidak langsung itu pun sudah termasuk mendidik anak-anak agar lebih mengetahui tentang pendidikan seni tari (Wawancara, 7 November 2022). Bertitik tolak dari kedua pendapat diatas disimpulkan bahwa fungsi Pura Langgar sebagai fungsi pendidikan sebagai tempat untuk melatih anak-anak dalam bidang kesenian baik medharmagita maupun menari dan juga untuk meningkatkan tentang dan kebudayaan tradisional Bali.

2.3 Pendidikan Multikultur pada Pura Langgar di Desa Pakraman Bunutin

Multikultur merupakan berbagai jenis kebudayaan seperti halnya Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik kebudayaan, suku bangsa, agama dan ras yang berbeda-beda, walaupun demikian tetap menjunjung tinggi nilai kebudayaan untuk menjalin kesatuan agar terciptanya kedamaian dan ketentraman antar suku bangsa. Demikian pula Pura Langgar yang ada di Desa Pakraman

Bunutin bentuknya yang menyerupai Masjid itu merupakan salah satu bentuk pendidikan multikultur, bukan saja bangunannya yang unik mirip tempat sembahyang abgi umat Islam, tetapi juga karena bentuk upacara keagamaannya sangat berbeda dari bentuk upacara keagamaan di pura lain, dimana tidak boleh menggunakan sarana daging Babi.

2.3.1 Upacara Keagamaan pada Pura Langgar

Berkaitan dengan upacara keagamaan yang ada di Pura Langgar meskipun dalam upacara keagamaannya tidak boleh menggunakan sarana daging babi namun pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan upacara-upacara di pura lainnya. Upacara keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan piodalan di Pura Langgar.

Sebagaimana telah diketahui oleh umat Hindu secara umum setiap pura selalu melaksanakan piodalan atau patirtaan. Secara umum setiap piodalan itu biasanya didasarkan atas perhitungan sasih dan pawukon. Apabila didasarkan atas perhitungan sasih maka piodalan akan jatuh setiap satu tahun sekali, bila berdasarkan perhitungan pawukon dengan Panca Wara dan Sapta Wara maka upacara piodalan akan jatuh setiap enam bulan atau 210 hari.

Menurut I Dewa Made Suardana, upacara piodalan yang ada di Pura Langgar jatuh setiap 210 hari yaitu pada hari Kamis Umis wuku Dunggulan (Umanis Galungan), dan ada juga upacara piodalan yang jatuh setiap setahun sekali yaitu pada Tilem Kewulu yang disebut dengan upacara *Titimanah*, serta upacara rerainan setiap hari Purnama dan Tilem yaitu setiap 15 hari sekali (Wawancara, 7 November 2022).

Untuk melaksanakan upacara piodalan agar berjalan lancar dan tertib maka didahului dengan mengadakan rapat pemuka. Pemuka Banjar Adat dan tokoh-tokoh masyarakat *Banjar Dadia Puri* sebagai pengempon Pura Langgar,

dengan tujuan yaitu pembentukan panitia piodalan. Rapat dilaksanakan satu minggu sebelum piodalan yang dipimpin oleh kelian banjar. Disamping membentuk panitia karya juga dibahas dan disepakati jenis tingkat bebantenan yang akan digunakan pada upacara piodalan (Yasa, Wawancara 7 November 2022).

Mengenai teknis upacara piodalan di Pura Langgar adalah dilaksanakan secara gotong royong yang dimulai dengan kegiatan pengumpulan bahan-bahan upacara seperti: pisang, kelapa, jamur dan lain-lainnya. Semua sarana ini adalah merupakan kewajiban dari masing-masing kepala keluarga.

Disamping sarana-sarana tersebut juga tiap-tiap kepala keluarga dikenai iuran yang disepakati dalam rapat kerja panitia, walaupun demikian, pelaksanaan upacara di pura ini tidak pernah ada rasa enggan untuk *ngayah* bagi warga masyarakat Dadia Puri sebagai pengempon Pura Langgar ini. Untuk mengatur *ngayah* krama banjar lanang membuat bangunan-bangunan seperti: *sanggah surya*, *lapan*, dapur dan lain-lainnya, sampai menghias pelinggih. Sedangkan krama istri mengatur *ayah* mejejaitan seperti: membuat upakara banten untuk piodalan yang dilakukan di lingkungan pura.

Adapun *dudonan* upacara piodalan yang dilaksanakan setiap Umanis Galungan di Pura Langgar sebagai berikut:

1. Pada saat Sugihan Bali yaitu dilaksanakan upacara *mecaru panca warna*. Dimana sarana yang digunakan adalah banten *sorohan* lengkap, di selatan ayam biing, di barat ayam kuning, di utara ayam hitam, di timur ayam putih, dan di tengah-tengah ayam brumbun ditambah bebek blang kalung.
2. Pada saat hari Galungan Ida Bhatara medal dan turun kabeh mekiis ke Pura Beji. Sarana yang digunakan adalah

sorohan lengkap yang dihaturkan di pura Beji. Untuk dipersembahkan kepada Ida Bhatara yang bersemayam di pura Beji juga dihaturkan sambleh ayam hitam dan juga segehan 108 buah. Ida Bhatara melinggih di ajeng dihaturkan jauman lengkap.

Kemudian menjalankan Purwa Daksina dalam rangka kaitan piodalan sehari sebelumnya, sarana yang digunakan adalah: itik, kelapa, beras, minyak dan salaran, mengelilingi Pura Langgar selama tiga kali putaran.

3. Puncak karya piodalan jatuh pada Umanis Galungan, pada hari Kamis Umanis Dunggulan, sarana upakara yang digunakan adalah sorohan lengkap, bebangkit, pemereman, sesodan dan penglukatan lengkap.
4. Manis piodalan jatuh pada Sukra Paing Dunggulan. Sarana upakara yang digunakan adalah sorohan lengkap, jauman dan bakti penyineban. Selesai Ida Bhatara dihaturi jauman, Ida Bhatara terus mengelilingi pelinggih segara terus Ida Bhatara ditempatkan di pura segara, dihaturi banten sorohan lengkap, sesudah diadakan tari-tarian Rejang Dewa, diadakan tajen kelapa lawan kelapa, tajen telur lawan telur, setelah itu dilaksanakan pemuspaan bakti penyineban dan membunuh sarad pulakerti sebagai simbol Bhatara Segara. Sehabis upacara penyineban Ida Bhatara disemayamkan di pelinggih masing-masing (Ardana, Wawancara 7 November 2022).

Selain upacara piodalan yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali (210 hari) ada juga upacara piodalan yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada *Tilem Kawulu*. Upacara yang dilaksanakan setiap setahun sekali disebut dengan upacara *Titimamah*. Upacara *Titimamah* adalah suatu yadnya yang dimaksudkan sebagai persembahan kepada Bhuwana Agung (dunia dan

isinya) agar senantiasa dalam keadaan harmonis, seimbang dan selaras. Dipilihnya hari tersebut karena umumnya fenomena alam pada saat itu ditandai dengan banyak hujan dan disertai dengan kencangnya angin. Dalam hubungan ini dipercaya bagi masyarakat Bunutin bahwa pada hari itu perlu ada upaya untuk menetralsir agar alam beserta isinya menjadi harmonis, antara lain melalui yadnya yaitu korban suci menyembelih sapi jantan muda berwarna merah untuk dihaturkan sebagai caru. Dimana sebelum sapi jantan muda itu dijadikan caru, terlebih dahulu diupacarai sebagai berikut:

Upacara penyucian dimana sapi tersebut dimandikan atau diprayascita lalu badannya ditutupi dengan kain putih dilanjutkan kemudian dengan upacara mepepada yakni sapi dituntun untuk mengelilingi pura sebanyak tiga kali. Rangkaian upacara ini dimaksudkan agar sapi yang dijadikan korban atau disembelih nanti rohnyanya terangkat pada tingkatan yang lebih tinggi dan pada saatnya nanti dapat menjelma menjadi manusia. Kemudian setelah sapi disembelih darah dan dagingnya dijadikan sebagai sarana upacara serta dibagi-bagikan kepada semua anggota keluarga yang terlibat agar mendapatkan berkah dari korban yang dipersembahkan tersebut (Mangu Ardana, Wawancara 7 November 2022).

Menurut I Wayan Parsa, sementara bagian kepala, kulit dan anggota tubuh sapi tersebut dijadikan sarana dan inti upacara pecaruan yang digelar dipenataran *Pura Langgar*. Lengkap dengan sarana upacaranya yaitu sorohan lengkap di tempat caru yaitu dengan dasar caru panca warna, di Surya dihaturkan Bhakti Sorohan lengkap dan penglukatan. Semua sarana banten ini dihaturkan di Natar *Pura Langgar*. Selesai katur semua

sarana caru sapi jantan dan panca warna tersebut diusung ke taman sari sebagai pakelem dengan sarana banten pejati dan itik hitam ditenggelamkan di taman yang mengitari Pura Langgar. Dengan menenggelamkan semua sarana caru ke dalam kolam, maka berakhir pula upacara Titimamah (Wawancara, 7 November 2022). Sedangkan upacara setiap Purnama/Tilem dilaksanakan persembahyangan bersama masyarakat banjar Daria Puri Bunutin. Sarana upakarnya adalah bhakti seadanya yang dibuat oleh umat masing-masing.

2.3.2 Letak Pendidikan Multikultur Pada Pura Langgar

Pura Langgar yang terletak di *Desa Pakraman Bunutin* merupakan sebuah Pura Kawitan dari Pasemetonan Puri Agung Bunutin yang mana pembangunan pura ini dibuat karena titah dari suara gaib (pawisik) Ida Bhatara Kawitan untuk membuat sebuah bangunan Langgar sebagai tempat pemujaan kepada leluhur agar para sanak keluarga dan keturunannya terhindar dari berbagai penyakit berbahaya dan senantiasa mendapat kemakmuran serta sejahtera, karena merupakan perpaduan antara Budaya Hindu dengan Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa letak pendidikan multikultur pada Pura Langgar yaitu terletak pada bentuk bangunan dan upacara keagamánya.

Upacara piodalan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Dewa Yadnya* yaitu suatu korban suci yang dilakukan oleh umat Hindu ditujukan kehadapan Ida Hyang Widhi dan para dewa sekalian. Bagi umat Hindu Bali khususnya, korban itu berbentuk banten, banten yang menjadi salah satu bentuk persembahan ini sesungguhnya merupakan suatu wujud nyata ungkapan rasa terima kasih yang tulus ikhlas kepada Sang Hyang Widhi, terutama meyakinkan getaran-getaran nurani bahwa hidup dan kehidupan kita

sebagai manusia amat tergantung daripada-Nya.

Ungkapan rasa terima kasih kepada Hyang Widhi yang kemudian melandasi umat Hindu dalam melaksanakan yadnya (korban suci) itu dan sesungguhnya telah mengikuti petunjuk-petunjuk buku suci. Seperti yang tertuang di dalam pustaka Bhagawadgita Bab. III Sloka 11 sampai 13 yang berbunyi sebagai berikut:

Sloka 11 berbunyi sebagai berikut:

*Devān bhāvayata, nena
te devā bhāvayantu vah
paras param bhāvayantah
sreyah param avapsyatho*

Terjemahan:

Dengan ini kamu memelihara para Dewa dan dengan ini pula para Dewa memelihara dirimu. Jadi dengan saling memelihara satu sama lain kamu akan mencapai kebahagiaan yang maha tinggi (Pudja, 2004:85).

Sloka 12, berbunyi sebagai berikut:

*Istan bhogan hi yo devā
dasyante yajnabhāvitah
tair dattan apradā bhyo
yo bhunkte stena eva sah*

Terjemahan:

Dipelihara oleh yadnya, para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kau ingin, ia yang menikmati pemberian-pemberian ini tanpa memberikan balasan kepada-Nya adalah pencuri (Pudja, 2004:85-86).

Sloka 13, berbunyi sebagai berikut:

*Yajna sistasinah santa
mucyante sarva-kilbisaih
bhunjate te tv agham pāpa
ye pacanty atma-kāranāt*

Terjemahan:

Orang-orang yang baik yang makan apa yang tersisa dari yadnya, mereka itu terlepas dari segala dosa. Akan tetapi mereka yang jahat yang menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri mereka itu adalah makan dosanya sendiri (Pudja, 2004:86).

Kemahakuasaan Tuhan akan berusaha berbuat segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan serta keadaan untuk melaksanakan Yadnya kepada-Nya. Namun apa yang paling penting dalam melaksanakan Yadnya itu adalah adanya rasa yang tulus ikhlas yang terlahir dari lubuk hati yang paling dalam (suci-bersih), bukan didasarkan atas besar kecilnya yadnya yang dilaksanakan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, upacara piodalan di *Pura Langgar* sama seperti pura-pura lain yang ada di Bali yang mana persembahyangannya berupa *Banten/Bebantenan* karena banten di Bali merupakan ciri khas yang unik yang mengkaitkan daya cipta *religius* yang mengandung magis, yang mengandung budaya seni dan adat, yang berciri *Desa-Kala-Patra* maka terungkaplah suatu nilai luhur yang tiada tandingannya.

Tapi ada satu yang berbeda dari bentuk upacara piodalannya, karena pura ini ada unsur Islamnya, maka dalam melaksanakan upacara piodalan tidak diperkenankan menggunakan daging babi sebagai kelengkapannya, tetapi itik dan ayam saja, dimana berdasarkan dengan hasil wawancara bahwa di pura ini bersemayam leluhur Raja Bunutin yang beragama Islam. Dimana dalam agama Islam daging babi dianggap haram (Pascaya, wawancara, 7 November 2022).

2.3.3 Letak Pendidikan Multikultur Pada Upacara Titimanah

Upacara *Titimanah* juga merupakan bagian dari upacara Bhuta Yadnya, secara konseptual upacara *Bhuta Yadnya* merupakan suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat

(alam beserta isinya), memelihara dan memberikan penyupatan kepada Bhuta Kala dan mahluk-mahluk bawahan yang dianggap lebih rendah dari pada manusia.

Dengan demikian upacara Bhuta Yadnya ini mengandung dua sarana utama yaitu:

1. untuk membersihkan tempat (jagat raya) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala* dan mahluk bawahan yang dianggap lebih rendah dari pada manusia.

2. untuk memberikan penyupatan *Bhuta Yadnya* dan mahluk bawahan yang dianggap lebih rendah dari pada manusia, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya sifat baik serta kekuatannya dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Jadi hakekat pelaksanaan Bhuta Yadnya adalah untuk menjaga agar mahluk yang dianggap lebih rendah dari pada manusia tetap bersifat baik serta berada dalam gerak siklusnya masing-masing sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap alam semesta beserta isinya. Berkaitan dengan uraian di atas, upacara *Titimanah* yang merupakan upacara penyamblehan sapi jantan muda adalah bagian daripada upacara *Bhuta Yadnya*. Secara filosofis upacara *Titimanah* bertujuan untuk memberikan penyupatan kepada mahluk bawahan yang dianggap lebih rendah dari pada manusia. Dengan maksud agar kehidupannya kelak (penjelmaannya nanti) dapat menjadi manusia, sehingga dapat berbuat kebajikan yang pada akhirnya dapat memperbaiki atau menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 2, 3 dan 4 adalah sebagai berikut.

*ri sakwenning sarwa bhuta, ikang
janma wwang juga wenang
gumawayaken ikang*

subhocubhakarma, kuneng panantasakena ring cubhakarma juga ikang acubhakarma, phalaning dadi wwang.

Terjemahan:

diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sejalan yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Matangnya haywa juga wwang manastapa an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagong akena ri ambek, apayapan paramadurlabha iking I janma manusa ngaranya, yadyapi candala yoni towi.

Terjemahan:

oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ye tumulung awaknya sangkeng sangsata, makasadhanang cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu sudah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia lahir dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Kesimpulannya: pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia itu; kesempatan yang sungguh sulit diperoleh yang merupakan tangga untuk pergi ke surga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi,

itulah hendaknya dilakukan (Kajeng, dkk, 1997:7-10).

Berkaitan dengan uraian di atas, pelaksanaan upacara *Titimanah* di *Pura Langgar*, dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu Tilem Kewulu atau pada saat bulan mati, dilaksanakan upacara korban yaitu penyembelean sapi jantan muda, upacara ini berkaitan dengan bulan puasa bagi umat Islam, dimana umat Islam sedang melakukan puasa, di *Pura Langgar* dilaksanakan upacara *Bhuta Yadnya* pecaruan sembelah sapi jantan muda. Upacara caru tersebut diaturkan di *Langgar* untuk menghormati leluhur dan mengucapkan syukur (Pascaya, Wawancara, 7 November 2022). Upacara ini lebih banyak ditujukan dalam rangka menetralsir alam semesta beserta isinya, terutama memohon kepada Hyang Widhi dengan segala wujud manifestasinya mendoakan agar segala bentuk *merana* mendapat penyupatan dan kembali ke asalnya. Karena upacara *Titimanah* berkaitan dengan bulan puasa bagi umat Islam. Jadi disinilah letak pendidikan multikultur di dalam upacara *Titimanah* pada *Pura Langgar*.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur *Pura Langgar* di Desa Pakraman Bunutin terdiri dari tiga Mandala yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Utama Mandala (*jeroan*), Madya Mandala (*Jaba Tengah*) dan Nista Mandala
2. Fungsi *Pura Langgar* yaitu terdiri dari beberapa fungsi diantaranya: *Fungsi Religius*, *Fungsi Sosial*, *Fungsi Pendidikan Multikultur*.
3. pendidikan multikultur pada *Pura Langgar* yaitu terletak pada: (1)

upacara keagamaannya, (2) pada bentuk bangunannya (3) Upacara Titimanah yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada Tilem Kawulu, upacara Titimanah merupakan upacara penyembelihan sapi jantan muda, untuk dihaturkan di *Langgar*, pas hari itu umat Islam menjalankan puasa.

Triguna, Yuda, I.B., 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar : Widya Dharma

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta : PT Dian Rakyat
- Koenjoaraningrat, 1982, *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*, Surabaya : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1981, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia
- Nala, I Gusti Ngurah dan I Gusti K. Adia Wiratmadja, 2004, *Murddha Agama Hindu*, Denpasar, Upada Sastra
- Poerwadarminta, W.J.S, 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Pudja, 1999, *Bhagawadgita*, Jakarta, Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Hindhu dan Budha.
- Sadia, I Wayan (penerjemah), tt, *Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan untuk Jaman Baru*, SSS Centre, Jakarta.
- Suacana, Wayan Gede, Janamijaya, Gde. dan Wiratmaja, Nyoman (ed), 2003. *Eksistensi Desa Pakraman di Bali*, Yayasan Tri Hita Karana Bali, Denpasar.
- Tanu, I Ketut, 2006, *Kumpulan Makalah Tentang Perkembangan Agama Hindu*, Denpasar, IHDN